

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA ORNAMEN BAJU ADAT PENGANTIN KOTA BENGKULU

Shauna Misriyani¹, Vina Indriani², Betti Dian Wahyuni³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
Bengkulu, Indonesia

saunapaikier@gmail.com¹, vinaindriani101@gmail.com²,

bettidian@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

ABSTRACT; *His study aims to explore mathematical concepts embedded in the ornamental designs of traditional wedding attire from Bengkulu City through an ethnomathematical approach. Ethnomathematics is understood as an approach that connects local cultural practices with mathematical concepts to foster contextual and meaningful learning. This research employs a qualitative descriptive method, utilizing techniques such as observation, visual documentation, literature review, and data triangulation. The analysis was conducted using visual content analysis to identify and classify mathematical elements within the ornaments, including two-dimensional and three-dimensional shapes, symmetry, transformation, and numerical patterns. The findings reveal that the ornaments on traditional Bengkulu wedding attire—such as singgal (head accessory), glamor necklace, pending (belt buckle), bracelets, rings, embroidered blouse (baju betabur), patterned fabric (kain tanjung bedompak), handkerchief, sandals, songkok (cap), saribulan (crescent ornament), trousers, shoes, and keris (dagger)—contain various mathematical concepts relevant for teaching and learning. These include geometric shapes (circles, rectangles, triangles), reflectional and rotational symmetry, geometric transformations, as well as measurements and number patterns. The integration of these cultural elements not only enriches mathematics learning materials with local wisdom, but also serves as a medium for cultural preservation through education. Therefore, the results of this study are expected to serve as a reference for developing contextual teaching materials that harmoniously combine cultural values and mathematical concepts.*

Keywords: *Ethnomathematics, Traditional Attire Ornaments, Bengkulu Wedding, Contextual Learning, Cultural Geometry.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam ornamen baju adat pengantin Kota Bengkulu melalui pendekatan etnomatematika. Etnomatematika dipahami sebagai pendekatan yang mengaitkan praktik budaya lokal dengan konsep matematika dalam rangka menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi visual, studi literatur, dan triangulasi data. Analisis dilakukan menggunakan *visual content analysis* untuk mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan elemen-elemen matematika dalam ornamen, seperti bangun datar, bangun ruang, simetri, transformasi, dan pola bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada baju adat pengantin Bengkulu, seperti singgal, kalung glamor, pending, gelang, cincin, baju betabur, kain tanjung bedompak, sapu tangan, sandal, songkok, saribulan, celana, sepatu, hingga keris, memuat berbagai konsep matematika yang relevan untuk pembelajaran, termasuk bentuk geometri (lingkaran, persegi panjang, segitiga), simetri lipat dan putar, transformasi geometri, serta pengukuran dan pola bilangan. Integrasi unsur budaya ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya melalui pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan konsep matematis secara harmonis.

Kata Kunci: Etnomatematika, Ornamen Baju Adat, Pengantin Bengkulu, Pembelajaran Kontekstual, Geometri Budaya.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang tidak hanya relevan dalam dunia akademik, tetapi juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kebudayaan. Dalam praktik budaya, sering kali tersembunyi konsep-konsep matematika yang diwujudkan dalam aktivitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan etnomatematika, yaitu pendekatan yang mengakui bahwa setiap kelompok budaya memiliki cara tersendiri dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan mereka (Fajriyah, 2018).

Istilah *etnomatematika* pertama kali diperkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio pada tahun 1977. Kata *etno* mencakup unsur-unsur yang membentuk identitas budaya suatu kelompok, seperti bahasa, nilai, keyakinan, pakaian, dan kebiasaan. Sementara itu, *matematika* dalam konteks ini meliputi kegiatan seperti menghitung, mengklasifikasi, mengurutkan, membuat pola, hingga pemodelan (Sunandar, 2016). Etnomatematika adalah integrasi budaya dalam Pembelajaran matematika (Rawani & Fitra, 2022). Pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan matematika tidak bersifat universal semata, melainkan juga terikat pada nilai, simbol, dan praktik budaya suatu komunitas.

Dalam konteks pendidikan, etnomatematika memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa (Tindaon et al., 2025). Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami konsep abstrak matematika melalui pengalaman nyata yang dekat dengan lingkungan budaya mereka. Hal ini juga

mendukung semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menjadikan keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dihargai (Siregar et al., 2024). Sejalan dengan Rosa dan Orey (2011), bahwa etnomatematika tidak hanya meningkatkan pemahaman matematika siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka (Rosa & Orey, 2011). Oleh karena itu, eksplorasi terhadap unsur-unsur budaya yang memuat konsep matematika menjadi kajian yang penting, tidak hanya untuk inovasi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Salah satu bentuk budaya yang kaya akan nilai estetika, filosofis, dan simbolik adalah baju adat pengantin. Busana pengantin tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mencerminkan identitas sosial suatu masyarakat serta menyimpan makna yang mendalam (Firliyana et al., 2023). Ornamen dan motif yang digunakan dalam baju adat pengantin biasanya disusun dalam pola tertentu yang merepresentasikan konsep-konsep matematika, seperti simetri, transformasi, geometri, dan pola bilangan. Pola-pola tersebut tidak hanya memperindah visual busana, tetapi juga menjadi cerminan kearifan lokal dalam bentuk yang dapat dianalisis secara matematis.

Kota Bengkulu sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya, juga memiliki baju adat pengantin dengan motif dan ornamen khas. Keunikan ornamen ini belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif etnomatematika. Padahal, eksplorasi terhadap ornamen tersebut berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks pendidikan, baju adat tidak hanya dapat dikenalkan melalui mata pelajaran seni budaya atau muatan lokal, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Dengan pendekatan etnomatematika, siswa dapat mempelajari konsep matematika melalui motif dan pola baju adat secara kontekstual, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terkandung dalam ornamen baju adat pengantin Kota Bengkulu melalui pendekatan etnomatematika. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya referensi pembelajaran matematika kontekstual sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pola-pola matematis yang terkandung dalam ornamen baju adat pengantin Kota Bengkulu melalui perspektif etnomatematika. Fokus utama penelitian terletak pada analisis struktur visual ornamen yang memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep matematika, seperti geometri, simetri, transformasi, dan pola bilangan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi visual berupa foto serta hasil observasi langsung terhadap ornamen baju adat pengantin Kota Bengkulu, yang dikumpulkan melalui pengamatan lapangan dan arsip komunitas adat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, katalog budaya, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian etnomatematika dan budaya lokal Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) observasi dan dokumentasi visual terhadap ornamen-ornamen yang terdapat pada atribut baju adat pengantin, (2) analisis visual awal dengan mengamati karakteristik ornamen berdasarkan kategori matematika seperti bentuk geometri, simetri lipat dan putar, transformasi (refleksi, rotasi, translasi), serta pola bilangan, dan (3) triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi visual dengan literatur pendukung guna meningkatkan validitas temuan.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten visual (visual content analysis), yang terdiri dari tiga tahap: (1) identifikasi elemen-elemen matematika dalam ornamen, seperti bentuk geometris, pola repetitif, dan jenis simetri; (2) klasifikasi temuan ke dalam kategori konsep matematika seperti bangun datar, bangun ruang, transformasi geometri, simetri, dan pola bilangan; serta (3) interpretasi kontekstual terhadap makna matematis dari ornamen dalam kerangka budaya masyarakat Bengkulu.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi antar sumber, meliputi dokumentasi visual, kajian literatur, dan informasi dari komunitas adat. Selain itu, diskusi dengan tokoh adat atau ahli budaya lokal turut dilakukan sebagai bentuk validasi tambahan terhadap interpretasi data yang diperoleh.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal, sekaligus memperkaya

kajian etnomatematika di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya visual masyarakat Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai konsep matematika yang terkandung dalam ornamen baju adat pengantin Bengkulu, baik untuk pengantin perempuan maupun laki-laki. Analisis dilakukan melalui pendekatan etnomatematika, dengan fokus pada bentuk geometris, pola, simetri, transformasi, dan pengukuran yang terkandung dalam ornamen tersebut. Data diperoleh melalui dokumentasi visual, kajian pustaka, serta wawancara dan diskusi dengan tokoh adat dan pemilik tempat penyewaan baju adat pengantin untuk memperoleh informasi mendalam terkait makna simbolik dan fungsi budaya dari setiap ornamen.



Gambar 1 . Baju Pengantin Tradisional Kota Bengkulu

Bagian ini disusun menjadi tiga sub-bagian: temuan ornamen pengantin perempuan, pengantin laki-laki, dan implikasi pembelajaran.

A. Etnomatematika pada Ornamen Baju Pengantin Perempuan

1. Singgal



Gambar 2. Singgal

Singgal berbentuk silinder dengan ornamen jari-jari di bagian depan. Hiasan karang batu bermotif tumpal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan motif matahari dan bintang menggambarkan kebutuhan akan cahaya dan pedoman hidup. Bagian atas dihiasi rantai dan pita warna-warni (hijau, merah, kuning) yang melambangkan keharmonisan hidup.

Sunting terdiri dari 23 ornamen yang melambangkan berbagai makna, seperti burung (kemantapan hidup), kembang goyang (cobaan), kembang intan (kecerahan), serta kembang seruni dan serai serumpun (kesejukan dan keharmonisan keluarga).

Ornamen-ornamen pada singgal ini merepresentasikan konsep-konsep matematika, seperti bentuk silinder yang mengajarkan volume dan luas permukaan, ornamen setengah lingkaran yang melatih pemahaman keliling dan luas bangun datar, serta pola dan motif yang mengenalkan simetri dan transformasi geometri. Selain itu, jumlah ornamen dapat dianalisis dengan pecahan dan persentase, misalnya kembang goyang 3 dari 23 ($\approx 13\%$), kembang intan 6 dari 23 ($\approx 26\%$), dan kembang seruni-serai serumpun 8 dari 23 ($\approx 35\%$).

2. Kalung Glamor



Gambar 3. Kalung Glamor

Kalung Glamor adalah ornamen pengantin wanita Bengkulu berbentuk bundar yang melambangkan kesempurnaan, keseimbangan, dan siklus kehidupan. Terbuat dari perak berlapis emas dengan hiasan karang batu dan mata uang logam, kalung ini mencerminkan harapan akan keamanan ekonomi dan status sosial perempuan dalam adat pernikahan.

Secara etnomatematis, bentuk bundar Kalung Glamor merepresentasikan bangun datar lingkaran, yang dapat digunakan untuk mempelajari keliling ($K = 2\pi r$) dan luas ($L = \pi r^2$). Selain itu, desainnya menunjukkan simetri rotasi yang mencerminkan keteraturan dan harmoni, sekaligus menjadi media pembelajaran tentang transformasi geometri berbasis budaya lokal.

3. Penadah Peluh dan Layang Kunci



Gambar 4. Penadah Peluh

Penadah Peluh dan Layang Kunci adalah ornamen busana pengantin wanita Bengkulu yang bermakna mendalam. Penadah Peluh berbentuk "U" melambangkan keterbukaan dan

kesiapan wanita menerima tanggung jawab, sementara Layang Kunci mewakili kesucian dan peran wanita sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga.

Dari perspektif etnomatematika, bentuk "U" dapat dihubungkan dengan setengah lingkaran atau kurva terbuka, yang relevan dalam pembelajaran geometri datar. Pola-pola yang simetris menunjukkan kesimetrian bilateral, menggambarkan keteraturan dan keseimbangan, serta menjadi pintu masuk untuk mempelajari transformasi geometri. Makna Layang Kunci juga dapat dikaitkan dengan konsep logika ruang tertutup, di mana kunci menjadi simbol kondisi yang belum "terbuka", sejalan dengan konsep dalam logika matematika.

4. Pending



Gambar 5. Pending

Pending adalah perhiasan pinggang berbentuk persegi panjang pada pengantin wanita Bengkulu yang melambangkan keseimbangan dan kesederhanaan. Motif flora yang berulang mencerminkan keharmonisan dan keteraturan. Secara matematis, pending mengajarkan konsep luas, keliling, simetri, dan pola berulang dalam konteks budaya lokal.

5. Gelang Mandiring



Gambar 6. Gelang Mandiring

Gelang Mandiring adalah perhiasan lingkaran penuh yang dipakai pengantin Bengkulu, melambangkan keanggunan, keabadian, dan harmoni pernikahan. Bentuk lingkaran tanpa ujung menggambarkan ikatan tak terputus dan komitmen seumur hidup. Ornamen tombol-tombol yang mengelilingi gelang melambangkan keteraturan, kesetaraan peran, dan tanggung jawab bersama. Secara matematis, gelang ini mengajarkan konsep keliling lingkaran ($K = 2\pi r$) dan distribusi titik simetris pada tombol-tombol, yang dapat memperkenalkan konsep rotasi, simetri, dan pola berulang dalam geometri.

6. Gelang Mata Lolak



Gambar 7. Gelang Mata Lolak

Gelang Mata Lolak menampilkan ornamen kubah masjid yang menyerupai setengah bola, melambangkan keterhubungan semesta dan keagungan Ilahi. Motif simetrisnya mencerminkan keteraturan dan harmoni. Secara matematis, gelang ini merepresentasikan bentuk setengah bola, serta memperkenalkan konsep geometri ruang, simetri, dan pola secara kontekstual dan visual.

7. Gelang Karang Timbul



Gambar 8. Gelang Karang Timbul

Gelang Karang Timbul adalah perhiasan bulat dengan ornamen belah ketupat dan tumpal yang kaya makna simbolis, melambangkan kekuatan dan keagungan pengantin. Dari sudut pandang matematika, ornamen-ornamen tersebut menghadirkan konsep-konsep matematika dasar yang penting, seperti sudut, simetri, dan pengulangan bentuk dalam satu bidang melingkar.

8. Cincin Pengantin



Gambar 9. Cincin Pengantin

Cincin pengantin wanita Melayu Bengkulu berbentuk bulat dari perak berlapis emas, dihiasi tiga mata dan ornamen geometris bermakna, melambangkan keterikatan dan kemuliaan pengantin. Letaknya di jari manis melambangkan komitmen dan kesucian. Secara matematis, cincin ini mengajarkan konsep lingkaran seperti diameter, jari-jari, keliling, dan luas, serta memperkenalkan simetri dan transformasi geometri melalui ornamen pada permukaannya.

9. Baju Betabur



Gambar 10. Baju Betabur

Baju Betabur pengantin wanita Bengkulu merupakan simbol kemuliaan, keanggunan, dan kehormatan. Ornamen emas yang tersebar mencerminkan harapan akan rumah tangga yang harmonis serta kekayaan budaya Melayu Bengkulu. Secara matematis, baju ini dapat dikenalkan dalam pembelajaran pengukuran dan pola. Panjang baju (83 cm) dan panjang lengan (47 cm) bisa digunakan untuk memahami konsep ukuran dan perbandingan. Motif berulang yang simetris menunjukkan pola keteraturan, simetri lipat, dan simetri putar.

10. Kain Tanjung Bedompak



Gambar 11. Kain Tanjung Bedompak

Kain Tanjung dan Bedompak dalam baju adat pengantin Bengkulu melambangkan keanggunan, kehormatan, dan kesiapan perempuan menjalani kehidupan rumah tangga, sekaligus mencerminkan kemuliaan budaya masyarakat Melayu Bengkulu. Kain berukuran 110 x 83 cm ini berbentuk persegi panjang, cocok untuk mengenalkan konsep panjang dan luas. Motifnya mengandung geometri transformasi, dengan pola silang simetri cermin vertikal dan pola berulang menggambarkan translasi horizontal.

11. Sandal Pengantin



Gambar 12. Sandal Pengantin

Sandal pengantin perempuan Bengkulu melambangkan kesucian, keanggunan, dan harapan akan kebahagiaan dalam pernikahan, mencerminkan nilai budaya Melayu. Secara matematis, ukurannya (± 24 cm panjang, $\pm 5,5$ cm lebar, dan $\pm 7,5$ cm tinggi) dapat digunakan untuk mengajarkan konsep pengukuran dan perbandingan. Hiasan sulaman emas berbentuk kurva dan spiral mencerminkan konsep geometri seperti kurva, simetri lipat, simetri putar, serta translasi dan pola berulang dalam pembelajaran transformasi geometri.

12. Sapu Tangan Betabur



Gambar 13. Sapu Tangan Bertabur

Sapu tangan pengantin Bengkulu yang berbentuk segitiga tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga melambangkan persahabatan dan ikatan emosional antara pengantin dan kerabat. Secara simbolis, benda ini mencerminkan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap relasi antarindividu. Dari sisi matematis, bentuk segitiga pada sapu tangan dapat digunakan untuk mengenalkan konsep geometri bidang datar seperti jenis-jenis segitiga, luas, dan simetri lipat.

B. Ornamen Pengantin Laki-Laki

1. Songkok Pria



Gambar 14. Songkok Pria

Songkok pengantin pria Bengkulu sarat makna budaya, dengan ornamen tumpal, karang batu, matahari, dan bintang yang merepresentasikan hubungan spiritual dan pedoman hidup. Pita warna-warni serta sunting berisi 23 ornamen menggambarkan harmoni, cobaan, kejernihan, dan keharmonisan keluarga. Secara matematis, bentuk tabung songkok (tinggi 16 cm, diameter 18,3 cm) cocok untuk pembelajaran volume dan luas permukaan, sementara motif

dan jumlah ornamen mencerminkan konsep barisan, simetri, bilangan ganjil, dan operasi himpunan.

2. Saribulan



Gambar 15. Saribulan

Saribulan adalah hiasan dada pengantin pria Bengkulu yang melambangkan pantulan cahaya hati, kebijaksanaan, dan peran pemimpin dalam keluarga. Berbentuk segi empat memanjang ($46,5 \text{ cm} \times 11,5 \text{ cm}$), Saribulan relevan untuk pembelajaran geometri datar seperti luas, keliling, dan konversi satuan. Ornamen cermin yang tersusun berulang mencerminkan konsep simetri, pola, dan transformasi geometri, serta orientasi benda dalam ruang.

3. Baju Betabur Pria



Gambar 16. Baju Bertabur Pria

Baju Betabur pengantin pria Bengkulu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat, tetapi juga sarat makna simbolis dan matematis. Secara simbolis, baju ini melambangkan keagungan, tanggung jawab, keberanian, dan kebijaksanaan, mencerminkan identitas budaya serta kesiapan pria dalam memimpin keluarga. Dari sisi matematis, baju berwarna merah ini memiliki panjang 73 cm dan panjang lengan 51 cm, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan konsep pengukuran dan proporsi antara ukuran tubuh dengan pakaian. Potongannya memperlihatkan bentuk dasar bangun datar seperti persegi panjang dan segitiga, sementara ornamen taburannya tersusun dalam pola simetri dan pengulangan, relevan dalam pembelajaran pola bilangan dan barisan.

4. Keris/Terapang



Gambar 17. Keris/Terapang

Keris pengantin Bengkulu bukan sekadar perhiasan, tapi simbol tanggung jawab pria menjaga kehormatan diri dan keluarga. Secara matematis, keris berukuran sekitar 25 cm dan berbentuk gabungan bangun ruang seperti prisma dan limas, cocok untuk belajar pengukuran panjang, volume, dan luas permukaan. Motif ukirannya yang berulang mengajarkan pola dan barisan, sementara bentuk simetris serta sudut bilah dan gagangnya dapat digunakan untuk memahami simetri dan pengukuran sudut.

5. Celana Pengantin Pria



Gambar 18. Celana Pengantin Pria

Celana hijau Betabur pengantin pria Bengkulu melambangkan harapan, kesuburan, keharmonisan, serta kehormatan dan kesiapan pria dalam menjalani kehidupan berkeluarga dengan etika dan tanggung jawab. Celana berukuran panjang 74,5 cm dan lebar 59,5 cm membentuk bidang datar persegi panjang, relevan untuk pembelajaran sifat bangun datar, luas, dan keliling. Motif ornamen logam di pinggir kaki memperkenalkan konsep pengulangan pola (*tessellation*) dan simetri. Ukuran celana juga bisa digunakan dalam konversi satuan panjang, proporsi, dan skala.

6. Sepatu Pengantin Pria



Gambar 19. Sepatu Pengantin Pria

Sepatu pengantin pria Bengkulu melambangkan kesiapan memulai kehidupan baru, tanggung jawab, kepemimpinan, ketelitian, dan kestabilan dalam rumah tangga. Sepatu dengan ukuran panjang 25 cm, lebar 10 cm, dan tinggi 10 cm merepresentasikan bangun ruang balok, cocok untuk pembelajaran volume dan luas permukaan. Desain silang pada sepatu menggambarkan konsep garis, sudut, serta simetri lipat dan rotasi yang terkait dengan transformasi geometri.

Berdasarkan hasil analisis etnomatematika pada ornamen baju adat pengantin Bengkulu, baik untuk perempuan maupun laki-laki, dapat disimpulkan bahwa ornamen-ornamen tersebut tidak hanya sarat makna simbolis budaya, tetapi juga mengandung konsep-konsep matematika yang kaya. Konsep geometris seperti bangun datar (lingkaran, persegi panjang, segitiga), bangun ruang (silinder, balok, setengah bola, prisma, limas), pola, simetri (lipat, putar, refleksi), transformasi geometri (translasi, rotasi, pencerminan), serta pengukuran dimensi dan perhitungan volume dan luas permukaan dapat dipahami secara kontekstual melalui ornamen-ornamen ini. Selain itu, jumlah ornamen dan pola hiasannya membuka peluang pembelajaran konsep pecahan, persentase, statistik, barisan, dan pola bilangan.

C. Implikasi Pembelajaran Matematika

Pemanfaatan ornamen baju adat pengantin Bengkulu sebagai media pembelajaran matematika memberikan implikasi penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pendekatan kontekstual dan kultural. Melalui pendekatan etnomatematika, konsep-konsep matematika abstrak seperti geometri, pengukuran, pola, simetri, dan transformasi dapat diajarkan secara lebih konkret dan bermakna, sesuai dengan konteks budaya siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1973), di mana pengetahuan matematika dibangun oleh siswa melalui pengalaman konkret yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Marinda, 2020). Dengan menggunakan ornamen budaya sebagai objek belajar, siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan benda nyata yang memiliki nilai simbolik dan historis, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Johnson (2002), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Fauziyah & Muthi, 2024). Ornamen baju

adat pengantin Bengkulu yang kaya akan pola, bentuk, dan makna simbolik, dapat dijadikan konteks autentik yang memotivasi siswa untuk belajar matematika dengan rasa ingin tahu dan relevansi yang tinggi. CTL mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan budaya lokal siswa.

Dari segi pedagogi, integrasi etnomatematika dalam pembelajaran juga memperkuat aspek inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan D'Ambrosio (2001) yang menegaskan bahwa etnomatematika memperluas pengertian matematika dengan memasukkan perspektif budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih demokratis dan relevan (Fauzi, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar matematika secara mekanis, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya dan identitas diri.

Penggunaan ornamen baju adat dalam pembelajaran matematika dapat memperkaya metode pengajaran melalui manipulatif, diskusi kelompok, dan eksplorasi visual. Kegiatan seperti mengukur ornamen, menghitung luas dan keliling bangun datar, serta memahami volume dan luas permukaan bangun ruang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Analisis pola dan simetri pada motif juga membantu siswa memahami transformasi geometri secara menarik. Integrasi ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi matematika, tetapi juga menumbuhkan nilai budaya, karakter, serta motivasi belajar siswa. Pendekatan ini mendorong pengembangan kurikulum kontekstual berbasis kearifan lokal di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen pada baju adat pengantin Bengkulu, baik perempuan maupun laki-laki, menyimpan kekayaan konsep matematika yang dapat dieksplorasi melalui pendekatan etnomatematika. Ornamen-ornamen tersebut mengandung unsur-unsur geometris (seperti lingkaran, persegi panjang, segitiga, dan bangun ruang seperti silinder, balok, dan limas), pola, simetri, transformasi geometri, serta pengukuran ukuran, luas, dan volume. Selain itu, pola-pola hiasan dan jumlah ornamen juga mencerminkan konsep matematika lain seperti pecahan, persentase, barisan, dan pola bilangan.

Temuan ini membuktikan bahwa baju adat pengantin tidak hanya merupakan warisan budaya yang kaya makna simbolis, tetapi juga dapat dijadikan sumber belajar kontekstual

untuk memperkenalkan berbagai konsep matematika secara konkret dan bermakna. Pemanfaatan ornamen ini dalam pembelajaran sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya mengaitkan materi abstrak dengan pengalaman dan budaya lokal siswa. Dengan demikian, integrasi etnomatematika dalam pembelajaran melalui ornamen budaya seperti baju adat pengantin Bengkulu dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman matematika sekaligus menanamkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1*, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>
- Fauzi, L. M. (2022). *Buku Ajar Etnomatematika* (S. Supiyati & H. Mukti (eds.)). CV. Jejak. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5840/1/1. Buku Ajar Etno Jejak.pdf>
- Fauziyah, R. G., & Muthi, I. (2024). Mengaplikasikan Model Pembelajaran Interaktif Berbasisctl (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika, 2*(4), 308–319. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1133>
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 7*(2), 425–434.
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, 13*(1), 116–152.
- Rawani, D., & Fitra, D. (2022). Etnomatematika : Keterkaitan Budaya dan Matematika Dewi. *Jurnal Inovasi Edukasi, 5*(2), 19–26.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). *Ethnomathematics : the cultural aspects of mathematics Etnomatemática : os aspectos culturais da matemática. 4*, 32–54.
- Siregar, A. R., Fitri, A., Pakpahan, H., Siregar, E. B., Mahmud, J., Nadya, S., Matondang, N. H., Hidayah, N., Karo, B., Sonia, P., Simarmata, B., & Hasibuan, R. P. (2024). Etnomatematika Sebagai Sarana Penguatan Budaya Lokal Melalui Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding MAHASENDIKA III*, 44–57.

Sunandar, M. A. (2016). Pembelajaran Matematika SMK Bernuansa Etnomatematika. *Seminar Nasional Matematika X*, 95–105.

Tindaon, T. M., Nadeak, S. L., Sarma, L., & Pakpahan, U. (2025). *Pengaruh Pengimplementasian Etnomatematika Terhadap Minat Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*. 2, 1–8.